

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Wibowo (2014) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai proses memahami dan menganalisis substansi/konten (teori dan metodologi) dari kepustakaan berupa buku teks, artikel ilmiah, laporan ilmiah yang dilakukan secara kritis tentang topik tertentu.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari". Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Nama	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di Sekolah	Elisabeth Octari Samosir (Universitas Komputer Indonesia)	Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi Guru dan Anak dalam memotivasi semangat belajar anak penyandang Retardasi Mental, sehingga peneliti memfokuskan masalah pada	Perbedaan penelitian terdahulu dengan Peneliti adalah, penelitian terdahulu berfokus pada perilaku komunikasi guru dengan anak

	Luar Biasa Puspasuryakanti Kota Bandung. (2018)			komunikasi verbal, non verbal dan hambatan komunikasi yang dihadapi Guru dalam memotivasi anak penyandang retardasi mental.	penyandang retardasi mental yang berada di SLB Puspasuryakanti Kota Bandung. Sedangkan Peneliti berfokus pada perilaku komunikasi anak yang memiliki orang tua strict parents dalam kehidupan sehari-hari
2.	Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung. (2022)	Natasya Olivia Devanto (Universitas Lampung)	Kualitatif	Penelitian ini berfokus pada dampak-dampak terhadap perilaku anak dengan adanya penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada pandangan orang tua dan anak terhadap pola asuh otoriter dan dampak dari pola asuh tersebut, sedangkan Peneliti berfokus pada komunikasi verbal, non verbal dan hambatan pada Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua Strict Parents dalam Kehidupan Sehari-hari
3	Perilaku Komunikasi Anak dalam Gaya Bahasa Melayu pada Tayangan Upin & Ipin.	Devi Ratma Pratama (Universitas Muhammadiyah Makassar)	Kualitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal yang diadopsi seperti berkomunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir dalam melakukan suatu kegiatan. kecenderungan	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada dampak dari tayangan Upin & Ipin terhadap perilaku Komunikasi siswa, sedangkan Peneliti berfokus pada

	(2021)			tersebut terpengaruh pada tayangan film kartun Upin & Ipin dengan bahasa melayu yang digunakannya.	komunikasi verbal, non verbal dan hambatan pada Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua Strict Parents dalam Kehidupan Sehari-hari
--	--------	--	--	--	---

Sumber: Arsip Penulis, 2023

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Menurut Koesomowidjojo (2021) dalam bukunya Dasar-Dasar Komunikasi menyebutkan bahwa, Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu, karena kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi *verbal* dan *non verbal*.

Menurut Solihat, M. Purwaningwulan, M.M & Solihin, O (2015:01) dalam buku Interpersonal Skill menjelaskan bahwa :

“Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari bahasa Inggris communication berasal dari bahasa Latin communis yang artinya “sama”. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (turned) untuk suatu pesan”.

Sedangkan menurut Andrew E. Sikula (2017:145) Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan pertukaran pesan dan informasi dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media tertentu lalu komunikan menanggapi pesan tersebut kepada komunikator.

2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Menurut Lukas Dwiantara (2015:27-30) bentuk dari komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi Interpersonal (*Interpesonal Communication*)

Komunikasi Interpersonal pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan dialogis.

2. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu.

3. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan

secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu.

Menurut Deddy Mulyana (2012:75) didalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Komunikasi *Verbal*

Komunikasi *verbal* meliputi simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode *verbal* dan dapat di definisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.

2. Komunikasi *Non-Verbal*

Komunikasi *non verbal* adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan *verbal* dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan *non verbal* tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, menghibur dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap ataupun bertindak.

Menurut Effendy dalam bukunya berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi diantaranya, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*), maksudnya yaitu menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi, hasil pemikiran dan tingkah laku orang lain, ataupun segala sesuatu kepada orang lain;
2. Mendidik (*to educated*), yaitu komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pemikirannya kepada orang lain;
3. Menghibur (*to entertaint*), hal ini berarti bahwa komunikasi dapat berfungsi untuk menyampaikan hiburan ataupun menghibur orang lain;
4. Mempengaruhi (*to influence*), yaitu komunikasi dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain yang diajak berkomunikasi, hal ini tentunya ditujukan untuk menggiring pemikiran lawan bicara terhadap apa yang dipikirkan oleh komunikan. Secara lebih lanjut diharapkan dapat mempengaruhi serta mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang dikehendaki oleh *sender* sebagai komunikannya. (Effendy, 2015: 8)

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan. Menurut Effendy (2015: 27) ada empat tujuan komunikasi, yaitu :

1. Mengubah Sikap (*to Change The Attitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

2. Mengubah Pendapat atau Opini (*to Change Opinion*), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah Perilaku (*to Change The Behavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah Masyarakat (*to Change The Society*), yaitu tingkat sosial individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

2.1.3 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

2.1.3.1 Definisi Perilaku Komunikasi

Menurut Rogers (dalam Irma, 2016:4) menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindisikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem social, kesosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Dengan istilah lain, perilaku umumnya didorong oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar, Hersey& Blanch dalam Irma (2016:15).

Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal-hal yang

sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan paling sedikit dua orang baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam prosesnya, individu yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal bisa berkesempatan menangkap reaksi diantara masing-masing individu, baik reaksi secara *verbal* maupun reaksi *non verbal* (Purba, 2020:15). Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang terbentuk diantara dua orang atau lebih dalam suatu situasi baik itu secara *verbal* ataupun *non verbal* (Saputra et al.2019)

Komunikasi interpersonal menurut Agus M. Hardjana dalam Sari (2017:8) komunikasi interpersonal adalah interaksi yang terjadi secara tatap muka yang melibatkan dua manusia atau lebih, yang mana komunikator dapat secara langsung memberikan pesan kepada komunikan dan komunikan dapat secara langsung menerima pesan dari komunikator (Sari 2017:8)

2.1.4.2 Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal sangat penting agar komunikasi bisa berjalan dengan baik. Adapun unsur-unsur komunikasi interpersonal menurut Rahmi (2021:10) diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikator atau pemberi pesan, merupakan orang yang menciptakan, memformalisasikan, serta menyampaikan pesan.

2. Pesan, merupakan kumpulan simbol-simbol baik itu secara *verbal* dan *non verbal* atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan komunikator serta akan disampaikan kepada komunikan.
3. Media atau saluran, merupakan perangkat yang digunakan sebagai jembatan dalam penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan.
4. Komunikan atau penerima pesan, merupakan seseorang yang akan menerima, memahami sekaligus menafsirkan pesan yang telah ditujukan oleh komunikator kepada komunikan. Selain sebagai penerima pesan komunikan juga berperan memberikan umpan balik dalam bentuk *verbal* dan *non verbal* atau gabungan keduanya.
5. Umpan balik merupakan reaksi, tanggapan, respon yang muncul, dari komunikan setelah menerima pesan dari komunikator dalam komunikasi interpersonal.

2.1.4.3 Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Bentuk komunikasi dalam proses komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan manusia diantaranya dialog, berbagi (*sharing*), wawancara, dan konseling (Sari,2017: 10-11).

1. Dialog merupakan proses komunikasi interpersonal, dalam bahasa Yunani “Dia” yang memiliki arti antara, bersama. “*Legein*” memiliki arti berbicara, bertukar pikiran, berbincang. Jadi, dialog dapat membangun sikap saling memahami, menerima, membentuk kebersamaan, serta saling menghormati.

2. Berbagi atau sharing, merupakan aktivitas dua manusia atau lebih yang saling berbagi atau bertukar pengalaman yang dilakukan oleh dua individu dalam proses komunikasi interpersonal.
3. Wawancara, adalah proses komunikasi interpersonal yang melibatkan antara dua orang atau lebih bertujuan untuk menggali atau mendapatkan informasi, dimana diantara dua individu tersebut salah satunya berperan sebagai memberi pertanyaan dan satunya berperan memberi jawaban atas pertanyaan atau pertanyaan yang diberikan.
4. Konseling, merupakan proses komunikasi interpersonal, konseling berperan mendampingi seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta membantu memberikan solusi dalam mengambil sebuah keputusan terbaik untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah.

2.1.4.4 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal memiliki ciri-ciri komunikasi yang perlu kita ketahui. Menurut Liliweri (Hanani 2017:21) “menghimpun dari beberapa pendapat pakar diantaranya Barnlund, Reardon, De Vito dan Rogers menyebutkan secara terperinci masing-masing pakar, mengemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut.

Menurut Barnlund, sebagaimana dikutip oleh Hanani sebagai berikut:

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Tidak dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas

6. Bisa terjadi sambil lalu.

Dengan ciri-ciri yang disampaikan oleh Barnlund dapat dipahami bahwa dengan adanya unsur kedekatan akan membangun komunikasi yang terjadi secara spontan”.(Hanani,2017:22)

2.1.4.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Hanani (2017:26-28) ada beberapa hal yang menjadikan komunikasi interpersonal dibutuhkan perannya dalam kehidupan, diantaranya:

1. “Komunikasi antar pribadi berfungsi dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena dengan adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Hubungan yang lebih bermakna ini diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati, komunikasi seperti itu ada dalam komunikasi interpersonal, kehilangan komunikasi interpersonal dengan orang lain membuat berjarak secara emosional antar sesama. Dapat kita lihat dengan adanya alat komunikasi seperti hp bisa membuat jarak antar sesama walaupun kita sedang satu meja akan tetapi ada jarak yang tercipta dengan keterjajahan yang diciptakan oleh hp atau teknologi informasi, hal ini yang membuat dangkal dalam pemaksaan kehidupan sesama dan melahirkan rasa mudah terpancing, mudah marah, terpancing isu dan seterusnya.
2. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk membangun karakter manusia yang lebih baik. Membentuk karakter manusia lebih efektif dilakukan dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati atau penuh dengan kasih sayang. Pendekatan ini tergantung kepada proses komunikasi yang dibangun, komunikasi yang mampu menjalin kedekatan hubungan

manusia. Contoh Ulama jaman dulu melakukan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dengan duduk bersila bersama-sama memberikan nasehat atau didikan, dengan duduk bersila secara bersama dan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal bertujuan supaya ulama tersebut merasakan kedekatan dan mudah menjalin hubungan antara seorang santri dengan ulamanya.

3. Komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing. Pengenalan ini penting artinya sehingga diantara kita merasakan saling memahami dan menghargai, bahkan yang terpenting saling memiliki rasa empati satu sama lain. Kita tidak tumbuh tumbuh dan hidup dalam kemasing-masingan, tetapi saling berkontribusi positif satu sama lain. Contoh disekolah misalnya jika seorang guru tidak saling memahami diantara siswanya, jelas guru tidak mempunyai pendekatan terhadap peserta didiknya.
4. Komunikasi interpersonal sebagai melatih diri untuk berempati kepada orang lain, komunikasi yang berempati salah satunya adalah komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai bentuk kita untuk saling berempati kepada sesama, ialah merupakan sebuah satu langkah yang bisa dibalang solusi akan rasa keempatin yang mulai tergerus oleh gaya hidup dan desakan kompetitif masyarakat global yang individual.
5. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengasah berbagai kecerdasan, diantaranya kecerdasan berbahasa, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan sosial. Menurut Garder (Hanani 2017:28) ada tujuh

kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan gerak badan, logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi”.

2.1.5 Tinjauan Tentang Anak

2.5.1.1 Definisi Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik pada semua anak tidak mungkin pertumbuhannya sama, demikian pula pada perkembangan kognitif adakalanya cepat atau lambat. Perkembangan konsep diri sudah ada sejak bayi akan tetapi belum terbentuk sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia anak. Pola koping juga sudah terbentuk sejak bayi di mana bayi akan menangis saat lapar.

Perilaku sosial anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi seperti anak mau diajak orang lain. Sedangkan respons emosi terhadap penyakit bervariasi tergantung pada usia dan pencapaian tugas perkembangan anak, seperti pada bayi saat perpisahandengan orang tua maka responsnya akan menangis, berteriak, menarik diri dan menyerah pada situasi yaitu diam.

Kemampuan berpikir anak dengan dewasa berbeda dimana fungsi otak dewasa sudah matang sedangkan anak masih dalam proses perkembangan. Demikian pula dalam tanggapan terhadap pengalaman masa lalu berbeda, pada anak cenderung kepada dampak psikologis yang apabila kurang mendukung maka

akan berdampak pada tumbuh kembang anak sedangkan pada dewasa cenderung sudah mempunyai mekanisme coping yang baik dan matang (Yuliasuti & Nining, 2016).

2.1.6 Tinjauan Tentang Orang Tua

2.6.1.1 Definisi Orang Tua

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017). Orang tua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua. Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhan (Dan et al., 2019)

2.1.7 Tinjauan Tentang *Strict Parents*

2.1.7.1 Definisi *Strict Parents*

Strict Parents merupakan bagian dalam pola asuh otoriter, yang dimana kalimat *Strict Parents* timbul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering di lontarkan oleh anak-anak remaja saat ini terhadap pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua mereka. Tidak ada perbedaan pengertian atau makna

antara pola asuh otoriter dengan *strict parents*, karena keduanya memiliki ciri atau karakteristik yang sama.

2.1.7.2 Ciri- Ciri *Strict Parents*

Strict Parents adalah gaya asuh orang tua yang menaruh harapan penuh pada anak untuk selalu patuh terhadap perkataan, peraturan, dan arahan yang diberikan. *Strict Parents* sangat membatasi dan tidak memberi izin serta tidak memberi alasan pada setiap aturan dengan cara mengontrol perilaku anaknya. Istilah *strict parents* sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat bahkan menjadi topik perbincangan di setiap kalangan.

Strict parents merupakan bagian dalam pola asuh otoriter, yang dimana kalimat *strict parents* timbul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering dilontarkan oleh anak-anak remaja saat ini terhadap pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua mereka

Orang tua seperti ini biasanya selalu menuntut, tetapi tidak responsive pada anak. Jadi, orangtua yang tergolong *strict parents* memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya. Namun, memberikan sangat sedikit umpan balik dan pengasuhan. Setiap kesalahan cenderung dihukum dengan keras. Ketika umpan balik diberikan, seringkali ditangkap dengan negatif .

Sejumlah ciri-ciri dari *Strict Parents* yang teridentifikasi yaitu :

1. Menuntut tapi tidak responsive *Strict Parents* dengan sifat otoriter memiliki banyak peraturan yang berdampak pada aspek kehidupan anak, baik di rumah maupun di tempat umum. Orang tua juga punya banyak

peraturan yang harus di patuhi oleh anak tanpa memiliki alasan dan penyampaian yang jelas kepada anak.

2. Minim Kasih sayang Orang tua yang ketat dapat terlihat dingin, kasar, serta tidak memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Mereka cenderung sering berteriak pada anak dan jarang memberikan dukungan atau pujian. Orang tua dengan pengasuhan *Strict Parents* juga lebih mementingkan kedisiplinan dibanding kesenangan dalam pola pengasuhan anak.
3. Menerapkan terlalu banyak aturan Salah satu tanda dari *Strict Parents* adalah menerapkan terlalu banyak aturan. Kondisi anak merasa terkekang karena harus mengikuti semua aturan yang dibuat orangtuanya. Akan lebih baik jika orang tua membuat sedikit aturan, tetapi konsisten untuk menerapkannya kepada anak.
4. Memberikan hukuman fisik *Strict Parents* yang otoriter tidak ragu-ragu memberi hukuman fisik seperti memukul dan lain-lain. Biasanya hal ini dilakukan saat anak tidak mentaati apa yang di perintahkan orang tua atau tidak mematuhi aturan yang di tetapkan.
5. Tidak memberikan pilihan pada anak Orang tua yang memiliki gaya pengasuhan *Strict Parents* cenderung tidak memberikan pilihan kepada anak mereka. Mereka membuat peraturan tanpa adanya diskusi dengan anak sehingga anak tidak memiliki ruang untuk bernegosiasi dan tidak diperbolehkan untuk mengambil keputusannya sendiri.

Sedangkan menurut Gunarsa (2002) pola asuh otoriter merupakan wujud pola asuh yang menuntut anak supaya patuh dan tunduk terhadap seluruh perintah

serta ketentuan yang dibuat oleh orang tua tanpa terdapat kebebasan untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya sendiri.

Adapun ciri dari pola asuh otoriter adalah:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan memberi larangan pada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin pada anak.

Kelebihan pola asuh Otoriter :

1. Anak menjadi sosok yang patuh dan taat pada apa saja, termasuk aturan.
2. Munculnya sifat disiplin pada anak.
3. Kedepannya anak akan menjadi sosok yang lebih bertanggung jawab dengan segala pilihan dan kesalahannya.
4. Membiasakan anak untuk mandiri.

Kekurangan pola asuh otoriter :

1. Anak menjadi takut untuk berpendapat.
2. Kurang terbentuknya sisi leadership dari anak.
3. Menjadi anak yang kurang percaya diri dan ragu-ragu atau takut sala

Menurut Psikologi, arti *strict parents* adalah orang tua yang menempatkan standar tinggi dan suka menuntut anak, gaya pengasuhan ini dapat bersifat otoritatif namun juga dapat bersifat otoriter. Meskipun keterlibatan orang tua di masa kanak-kanak dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan juga keberhasilan akademis anak, namun gaya pengasuhan *Strict Parents* yang di tandai dengan penegakan aturan yang ketat, Kontrol tingkat tinggi, dan penekanan pada kepatuhan dapat mengurangi motivasi anak dan menyebabkan penerimaan tanggung jawab yang buruk (Colmone dan Greenberg, 2017)

2.1.8 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

2.1.8.1 Definisi Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer. Ide ini sebenarnya terlebih dahulu telah dikemukakan oleh George Herbert Mead yang mana merupakan guru dari Blumer. Blumer kemudian memodifikasi teori ini. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh mahasiswanya sendiri yaitu Herbert Blumer.

Dari sejak awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tersembunyi di belakang dominasi teori fenomenologisme dari Talcott Parsons. Hal ini diperkuat oleh Bogdan dan Taylor yang mengungkapkan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi (Mulyana, 2013:59). Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat hingga pada saat ini.

Teori interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Menurut teori ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer,

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2013: 70)

Adapun teori tambahan, menurut Schutz,

Menurut Schutz: “orang-orang begitu saja menerima bahwa dunia keseharian itu eksis; dan bahwa orang lain berbagi pemahaman atas ciri-ciri penting di dunia ini. Lebih dari itu, orang-orang merujuk kepada objek dan tindakan dengan mengasumsikan bahwa mereka berbagi perspektif dengan orang lain.” (Dalam Mulyana, 2013:62)

Dalam interaksi simbolik, interaksi antar lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh terhadap tindakan manusia dalam menafsirkan pesan-pesan yang nantinya akan ditimbulkan melalui perilaku mereka. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2013:68).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadikan alur pikir lebih terarah menjadikan alat pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk menegaskan, meyakinkan dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (2011 :20) adalah “dasar” dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis. Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para fenomenologi dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diekstrak ke dalam narasi yang mendalam. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain didalamnya. Fenomenologi menganggap bahwa pengalaman yang actual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Kata gejala (*phenomenon*) yang bentuk jamaknya adalah *phenomena* merupakan istilah fenomenologi dibentuk dan dapat

diartikan sebagai suatu tampilan dari objek. Kejadian atau kondisi-kondisi menurut persepsi. Penelaahan masalah dilaksanakan dengan multi perspektif atau multi sudut pandang.

Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai tentang Perilaku Komunikasi Anak Yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari. Berdasarkan metode kerangka teoritis bahwa penelitian ini didasarkan pada **Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead.**

Mead memberikan defenisi interaksi simbolik sebagai berikut:

“Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai dirinya (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi” (Mulyana, 2010:59)

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan serta pijakan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi Ketua kelompok kreativitas difabel yaitu melalui studi deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeksripsikan dan menganalisis Perilaku Komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari yang menggunakan komunikasi *verbal*, komunikasi *nonverbal*, serta hambatan.

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi *verbal* merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa “Simbol atau pesan *verbal* adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan *verbal* disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan” (Devito, 2011: 51).

Peneliti akan melihat perilaku komunikasi Anak yang Memiliki Orang Tua *Strict Parents* yang menggunakan *verbal*, dilihat saat orang tua yang memberikan aturan kepada anaknya untuk mendisiplinkan anak tersebut, terlihat pula Ketika anak yang memberikan tanggapan terhadap aturan yang diberikan orang tua baik itu tanggapan yang dianggap setuju atau tidak.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah *nonverbal* biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi *nonverbal* dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Begitu pula dilihat dari komunikasi *non-verbalnya*, peneliti akan mengungkapkan perilaku komunikasi anak saat melakukan komunikasi

non verbal dilihat pada saat anak menunjukkan emosi setuju atau tidak dengan raut wajah dan tingkah lakunya.

3. Hambatan

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Pada suatu waktu kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita diterima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan.

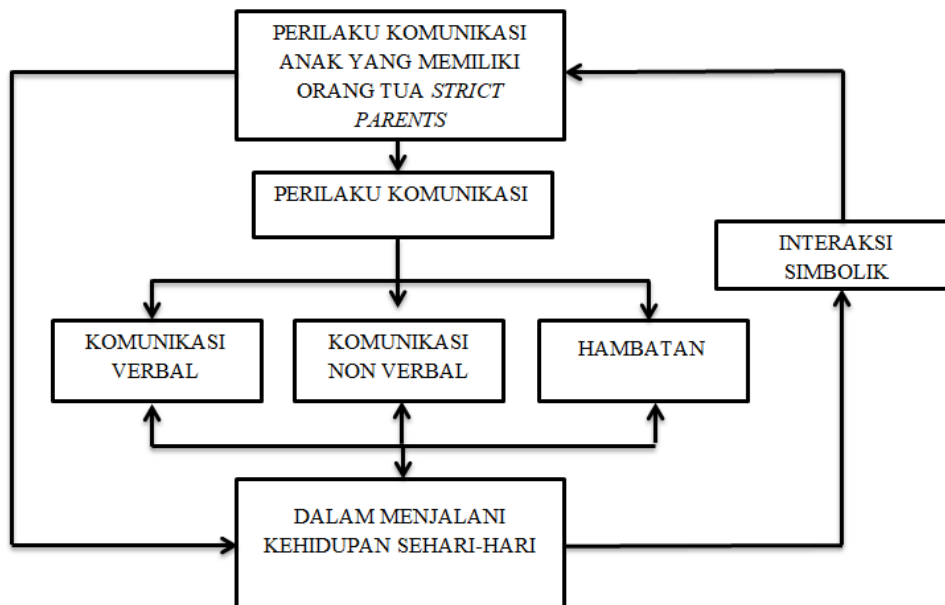
Dari paparan diatas peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

“Perspektif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka” (Deddy Mulyana, 2007:70)

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Arsip Penulis, 2023